

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Siswa Dalam Berorganisasi

a. Pengertian Keaktifan Siswa Dalam Organisasi

1) Pengertian Keaktifan

Manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya pasti melakukan usaha-usaha yang mampu dilakukan dengan menunjukkan suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu muncul suatu kegiatan yang dapat berupa kemampuan-kemampuan yang dilaksanakan oleh seseorang didalam aktivitasnya sehari-hari. Keaktifan dapat diartikan suatu aktivitas yang dilaksanakan seseorang atau manusia dalam kegiatannya sehari-hari, serta kegiatan tersebut mengacu terhadap kegiatan atau aktivitas yang berdasarkan tujuan yang telah dibuat dalam kegiatan tersebut. Keaktifan dapat mempermudah siswa dalam membentuk suatu akhlak, Watak dan budi pekerti luhur melalui aktifitas-aktivitas tersebut. Sebelum kita memberikan definisi tentang keaktifan, maka terlebih dahulu kita meninjau pengertian dari aktif dan aktivitas.

Keaktifan bersal dari satu kata yaitu "aktif" dan didalam kamus ilmiah populer oleh Diyah Subekti (Subekti, 2010, hlm. 28) "aktif adalah giat dalam menjalankan kewajiban, kreatif dan sibuk (dalam usaha maupun organisasi)". Maka dari itu yang dimaksud dengan aktif merupakan hal yang giat dan kreatif dalam menjalankan kegiatan yang menjadi kewajibannya baik dalam usaha tertentu atau di dalam organisasi. Orang yang aktif, maka kewajibannya akan terpenuhi dengan baik karena ia akan selalu melakukan usaha-usaha agar kewajiban itu dapat dipenuhi.

Sumadi Suryabrata oleh Diyah Subekti (Subekti, 2010, hlm. 28) mengemukakan "Aktivitas (*activiteit*) adalah banyak

sedikitnya orang mengemukakan diri, menjelmakan perasaan, dan pikirannya dalam tindakan yang spontan”. Jadi aktivitas merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara spontan melalui kegiatan dengan mencurahkan segala potensi yang ada didalam diri. Aktivitas ini dilakukan agar seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Melalui aktivitas ini seseorang dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan orang yang mempunyai aktivitas yang banyak maka ia akan semakin dekat dengan tujuan yang ingin dicapainya. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai aktivitas maka ia akan cenderung diam dan tidak melakukan perubahan pada dirinya. Seseorang yang seperti ini adalah orang-orang yang tidak mau mengaktualisasikan dirinya. Dan biasanya tujuan yang diinginkan tidak akan pernah tercapai.

Dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pengertian diatas yaitu, “keaktifan adalah ikut sertanya seseorang dalam Bergeraknya jasmani dan rohani dalam suatu kegiatan dan kesibukan dengan suatu tuntutan untuk berperan dalam kegiatan yang dilakukan dan mengeluarkan berbagai potensi yang dimiliki siswa melalui pemikiran maupun tindakan yang akhirnya akan direalisasikan sesuai dengan kegiatan itu sendiri”. Yangmana dapat dikatakan peserta didik yang terus aktif dalam kegiatan yaitu wali murid yang selalu ikutserta dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermanfaat bagi keperluan diri sendiri ataupun keperluan atau kepentingan kelompok. Dapat dikatakan bahwa orang yang aktif merupakan orang yang mempunyai pikiran yang maju. Seseorang yang aktif adalah seseorang yang mau beraktualisasi diri dan dinamis.

2) Karakteristik Siswa aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta

didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2017, hlm. 23) yaitu:

“1.keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; 2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; 3. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; 4. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar)”.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

3) Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2017, hlm. 22) terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut :

“ a. Dilihat dari sudut pandang siswa:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

- 4) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b. Dilihat dari sudut pandang guru:
- 1) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
 - 4) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Dilihat dari segi program:
- 1) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 2) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar:
- 1) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar:
- 1) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - 2) Fleksibelitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.

- 4) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas”.

4) Kriteria Siswa Aktif

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut (Sudjana, 2017, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- “ 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa;
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami;
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya;
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok”.

Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi.

b. Pengertian Organisasi

(Fahmi, 2016, hlm. 1-2) mengatakan, “Organisasi merupakan sebuah wadah yang memiliki multi peran dan pendidikan dengan dengan tujuan mampu memberikan serta mewujudkan keinginan berbagai pihak, dan tak terkecuali kepuasan bagi pemiliknya”.

Menurut (Robbins, 2017, hlm. 4) “organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”. Hubungan yang memiliki pola di antara banyak orang yang berurusan dengan segala aktivitas yang bergantung dan harapan yang sama yaitu pada satu tujuan yang telah dibuat bersama oleh organisasi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan organisasi terdapat unsur-unsur yaitu kerjasama individu-individu yang tergabung dalam kelompok dan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi, adanya aktivitas-aktivitas, serta adanya saling ketergantungan antara individu dalam kelompok organisasi.

Dari pengertian di atas, dalam penelitian ini kegiatan organisasi yang melibatkan peserta didik adalah suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh peserta didik berdasarkan pilihan atau keinginannya sendiri yang dilakukan di sekolah di luar jam pembelajaran.

Dalam surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/Kep/0/1992 dinyatakan bahwa, “organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS, OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah”. dibawah ini merupakan pengertian-pengertian dari setiap kata yaitu sebagai berikut :

- a) **Organisasi.** Secara umum adalah kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
- b) **Siswa,** adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c) **Intra,** berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- d) **Sekolah** adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

c. **Pengertian Keaktifan Siswa Dalam Organisasi**

Sekecil apapun di dalam suatu organisasi dengan berbagai lingkungan, pasti akan membutuhkan suatu kerjasama atau partisipasi dari setiap anggotanya. Samahalnya dengan kegiatan organisasi dalam sekolah, organisasi ini sangat membutuhkan sejumlah peserta didik yang memiliki keaktifan dalam setiap kegiatan. Peserta didik yang memiliki keaktifan dapat terlihat dari seringnya partisipasi yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS.

Menurut Sanjaya oleh Djem Bangun Mulya (Mulya, 2015, hlm. 69) “aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional”. Jadi aktifitas yang dilakukan dapat berupa sumbangan tenaga, waktu, dan pikiran sejak tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.

Kegiatan peserta didik dalam OSIS adalah serangkaian berbagai pengalaman dalam pembelajaran dimana hal tersebut mempunyai suatu nilai dan bermanfaat bagi tindakan untuk membentuk kepribadian yang dihasilkan dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Karena keaktifan peserta didik dalam OSIS juga membawa dampak positif bagi peserta didik seperti: banyak pengalaman, menambah pengetahuan dan wawasan, melatih kepercayaan diri, menambah teman, mempererat hubungan dengan guru maupun dengan kakak kelas. Selain dampak positif yang dirasakan peserta didik yang aktif dalam OSIS juga merasakan dampak negatif diantaranya: kurang waktu istirahat, mengganggu waktu belajar, ketinggalan materi yang diajarkan.

(Untari, 2015, hlm. 43) mengungkapkan bahwa, “kegiatan organisasi membutuhkan suatu partisipasi dan keaktifan dari anggotanya yaitu siswa, keaktifan berorganisasi dapat diartikan sebagai peran aktif individu dalam suatu organisasi”. Keaktifan dapat pula disebut dengan partisipasi seseorang terhadap suatu kegiatan.

Kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat tidak lepas dengan organisasi. Setiap aspek kehidupan baik lingkungan kerja, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan sebagainya akan selalu dekat dengan organisasi. Dengan aktif mengikuti organisasi, kita memperoleh berbagai pengalaman-pengalaman dalam organisasi. Bagaimana melakukan pekerjaan didalam suatu kumpulan yang terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam latar belakang dan pola pikirnya. Dengan keaktifan mengikuti organisasi diharapkan memberikan latihan bagi anak untuk membentuk sikap mental yang

positif dan juga membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keaktifan siswa di sekolah adalah bentuk peran aktif siswa dalam mencurahkan segala potensi yang ada pada dirinya dalam berpikir atau bertindak untuk merealisasikan sesuatu terhadap suatu objek dalam wadah usaha bersama dari sekelompok siswa yang masing-masing anggota memiliki tanggung jawab dan suatu tugas untuk tercapainya tujuan-tujuan yang dibuat oleh kelompok organisasi tersebut, dalam hal ini keaktifan berorganisasi. Di sekolah siswa mempunyai organisasi seperti OSIS, Pengurus Kelas, Kelompok belajar dan sebagainya. Dengan organisasi tersebut diharapkan siswa dapat berlatih berorganisasi di sekolah dengan baik.

Selain di sekolah, anak juga mempunyai organisasi yang berada di masyarakat misalnya saja organisasi Karang Taruna, Remaja Masjid dan sebagainya. Dengan adanya organisasi di masyarakat ini dapat membantu pembentukan karakter seseorang di masyarakat. Dengan aktif pada organisasi masyarakat anak dilatih untuk belajar hidup berkelompok di masyarakat.

Selain itu, berorganisasi juga dapat melatih kepemimpinan, bagaimana diri kita dapat memimpin diri sendiri dan memimpin orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang pasti akan menjadi seorang pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri dan di dalam organisasi hal tersebut bisa kita dapatkan. Masih banyak lagi manfaat-manfaat yang bisa kita peroleh ketika kita ikut berpartisipasi di sebuah organisasi.

Dengan demikian suatu kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam partisipasi dengan organisasi untuk tercapainya suatu tujuan yang telah dibuat secara bersama-sama, diantaranya mengikuti serangkaian aktivitas dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi dan memiliki rasa patuh terhadap setiap peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi, itulah yang diartikan dari makna organisasi. Seseorang yang aktif

berorganisasi lebih dominan mempunyai pemikiran yang lebih dewasa dan mampu menyikapi segala hal dengan bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan di bandingkan dengan seseorang yang tidak gemar berorganisasi.

Berorganisasi juga dapat melatih mental pada diri kita. Kegiatan dalam setiap organisasi membentuk suatu sikap kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, dan percaya diri merupakan suatu sikap mental yang positif. Dengan berbagai pengalaman yang telah diperoleh dalam kegiatan organisasi yang dilakukan secara sadar atau tidak, kepercayaan diri seseorang dapat meningkat. Bergunanya suatu kepercayaan diri kita dalam menhadapi masa yang akan datang mampu mempermudah dalam melangkah dan menentukan sesuatu, dan mampu memiliki rasa berani dalam menghadapi segala situasi dan kondisi

(Mulya, 2015, hlm. 67) mengatakan ada beberapa jenis keaktifan yang dilaksanakan peserta didik dalam OSIS di antaranya:

“ a. Berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi; b. Mengikuti rapat yang diselenggarakan rutin setiap seminggu sekali, setiap hari selasa; Memberikan sumbangsih pemikiran pada saat rapat rutin OSIS; c. Mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari sabtu”.

b. Tujuan Keaktifan Siswa Dalam Organisasi

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat
3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam kontek kemajuan budaya bangsa
4. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi

5. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis
6. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual
7. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

(Mulya, 2015, hlm. 64) mengatakan, “keaktifan dalam OSIS diharapkan berdampak positif terhadap kepribadian peserta didik karena dalam OSIS terdapat banyak kegiatan yang akan dilakukan, baik rutin maupun insidental untuk merealisasikan tujuan pembinaan peserta didik seperti di atas”. Melatih sikap dan mental siswa untuk mampu memiliki suatu tanggung jawab yang tinggi, baik untuk dirinya sendiri atau untuk sosial, itulah salah satu tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam OSIS akan menumbuhkan suatu kemandirian belajar karena semakin siswa aktif dalam organisasi, maka waktu yang digunakan untuk belajar semakin berkurang.

(Anggriawan, 2016, hlm. 58) mengatakan bahwa “tujuan OSIS selain sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya di sekolah, juga bertujuan sebagai motivator dan preventif”. Dengan demikian secara preventif, OSIS dapat ikut membantu sekolah dari segala ancaman dari luar sekolah maupun dari dalam sekolah. Dalam OSIS terdapat suatu forum yang dinamakan dengan forum organisasi yang didalamnya bertujuan untuk melatih diri siswa dalam hal mengasah kemampuan berbicara dan untuk berlatih berbicara secara aktif di depan umum. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa keaktifan siswa dalam OSIS dapat mempengaruhi berpikir kreatif dalam memecahkan masalah organisasi pada pengurus OSIS.

c. Organisasi Siswa di SMA Negri 20 Bandung

OSIS atau Organisasi Intra sekolah yaitu organisasi yang hampir pasti dimiliki setiap sekolah di Indonesia. OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berorganisasi. Sebagian dari kita pasti pernah atau sedang tergabung dalam organisasi yang satu ini. Kegiatan sewaktu OSIS dulu pasti memberikan kenangan yang membekas bagi para anggotanya. Banyak hal yang dialami dan dapat dipelajari dari mengikuti OSIS di sekolah. Artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang sejarah OSIS di Indonesia serta fungsi dan perangkatnya dalam tatanan pendidikan negara.

Sebelum adanya OSIS, sudah terdapat beberapa jenis organisasi di sekolah di tingkat SMP dan SMA. Organisasi ini memiliki banyak bentuk yang berbeda baik yang bersifat internal atau eksternal. Organisasi internal artinya organisasi ini hanya dikhususkan bagi siswa di sekolah tersebut. Sementara organisasi eksternal berarti anggotanya berasal tidak hanya dari sekolah tersebut. Masalah timbul untuk jenis organisasi eksternal ini.

Pada masa itu, sebagian organisasi eksternal ini memiliki muatan politis dimana kendali terhadap organisasi tidak berada di dalam sekolah, melainkan oleh pihak lain di luar sekolah. Hal ini menyebabkan adanya loyalitas ganda bagi anggotanya. Anggota organisasi yang juga murid dari suatu sekolah pasti akan memiliki dua aturan yang harus diikuti, yakni aturan resmi sekolah dan aturan dari organisasi luar sekolah. Kondisi ini memiliki risiko dimana adanya pihak-pihak yang mungkin saja memanfaatkan masa siswa sekolah untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Di periode tahun 1970 – 1972, para pemimpin organisasi siswa mulai sadar dan peduli untuk memupuk persatuan di antara siswa sambil menghindari kemungkinan konflik antar murid di dalam sekolah atau antar murid di sekolah berbeda. Dengan semangat pembinaan dan pengembangan generasi muda, kemudian dibentuk

Organisasi Siswa Intra Sekolah atau disingkat OSIS. OSIS telah menjadi bagian dalam sejarah negara Indonesia.

OSIS didefinisikan merupakan suatu wadah yang ada di lingkungan sekolah, dimana sekolah-sekolah secara otomatis mempunyai suatu tanggung jawab atau kewajiban yang mampu membentuk OSIS tersebut. OSIS di suatu sekolah haruslah tidak memiliki hubungan secara organisasi dengan OSIS di sekolah lain atau organisasi eksternal lain di luar sekolah. Di awal pembentukannya, OSIS memiliki tujuan sebagai sarana pemerintah untuk membina para siswa agar menjadi penerus perjuangan bangsa. OSIS merupakan salah satu cara pembinaan siswa yang digelar secara nasional. Pemerintah mencanangkan 4 Jalur Pembinaan Kesiswaan pada saat itu, yang terdiri dari Latihan kepemimpinan bagi para siswa, organisasi kesiswaan, kegiatan wawasan mengenai wiyatamandala dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai organisasi kesiswaan, OSIS memiliki tujuan pokok awal sebagai berikut:

- 1) Menampung ide, kreativitas, pandangan, minat dan bakat siswa ke dalam wadah yang tidak terpengaruh atau berefek buruk dari luar lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan jiwa dan semangat, sikap dalam persatuan serta kesatuan dari para siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah
- 3) Sebagai sarana komunikasi, bertukar gagasan dan berpendapat yang nantinya dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir dan melatih skill pengambilan keputusan siswa

Dapat kita lihat bahwa semangat pembangunan OSIS adalah untuk membina para siswa di tingkat SMP dan SMA agar memiliki berbagai kemampuan yang nantinya bisa menjadi bekal yang cukup untuk meneruskan tampuk kepemimpinan di negara Indonesia. Dengan adanya OSIS, diharapkan siswa bisa melakukan lebih banyak kegiatan

positif di dalam sekolah dan terhindar dari pengaruh negatif yang terjadi baik saat itu maupun di zaman modern ini.

Program OSIS yang dikembangkan di SMA Negeri 20 Bandung terdiri dari program-program yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Program jangka panjang yang dikembangkan adalah : memperingati hari-hari besar keagamaan ataupun yang lain seperti *Teachers Day*, mengikuti lomba di luar atau dalam sekolah, mengadakan bazar di sekolah, dan mengadakan bakti sosial. Sedangkan program jangka pendek yang dikembangkan disesuaikan dengan program kerja pengurus OSIS pada periode berjalan, antara lain : menertibkan peserta didik ketika upacara bendera setiap hari Senin, mengadakan lomba di lingkungan sekolah, memperingati hari besar nasional.

Program OSIS yang dikembangkan lebih dititik beratkan pada kreatifitas siswa serta lebih memberikan suatu peluang bagi siswa untuk mengeluarkan ide- ide yang mereka miliki sehingga peserta didik terus berinovasi untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah bakat dan minat mereka. Hal tersebut sesuai dengan visi OSIS SMA Negeri 20 Bandung yaitu menjadikan organisasi siswa intra sekolah yang dapat mencetak peserta didik yang mandiri dan kreatif . Ide-ide yang dikemukakan peserta didik mengenai suatu kegiatan akan ditampung oleh pengurus OSIS yang selanjutnya dirumuskan dalam rapat pleno pengurus dan dimasukkan ke dalam program kerja seksi bidang tertentu. Dalam hal ini ada 10 seksi bidang (sekbid) dimana setiap sekbid memiliki program kerja masing–masing yang telah dirumuskan bersama pembina dan ketua OSIS. Kesepuluh seksi bidang tersebut beserta program kerjanya adalah :

- a. SEKBID 3 (kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara) : LKS (Latihan kepemimpinan siswa)
- b. SEKBID 8 (sastra dan budaya) : Vamsa Samsara (merayakan ulang tahun Bandung)

- c. SEKBID 2 (budipekerti luhur dan akhlak mulia) : Makrab (malam keakraban)
- d. SEKBID 5 (demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam kontek plural)
: *Flowers Day*
- e. SEKBID 2 (budipekerti luhur dan akhlak mulia) : *Teachers Day*
- f. SEKBID 4 (prestasi akademik, seni/olahraga, minat dan bakat) : PORAK (Pekan Olah Raga Antar Kelas)
- g. SEKBID 4 (prestasi akademik, seni/olahraga, minat dan bakat) : LIGA 20
- h. SEKBID 2 (budipekerti luhur dan akhlak mulia) : MPLS
- i. SEKBID 8 (sastra dan budaya) : Bazar
- j. SEKBID 1 (ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa)
- k. SEKBID 6 (kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan)
- l. SEKBID 7 (kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiverdivikasi)
- m. SEKBID 9 (teknologi informasi dan komunikasi)
- n. SEKBID 10 (komunikasi dalam bahasa inggris)

Selain program kerja yang dilaksanakan untuk anggota OSIS, pihak sekolah juga mempunyai program khusus bagi para pengurus yaitu LDKO (latihan dasar kepemimpinan OSIS) yang dilaksanakan setelah pemilihan pengurus dan sekaligus pelantikan pengurus OSIS yang baru. Dalam LDKO tersebut ada beberapa kegiatan yang harus diikuti pengurus yaitu: mentoring keorganisasian dan pemberian materi yang disampaikan oleh pembina OSIS, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru BK dan wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana. Materi yang disampaikan meliputi: materi kepemimpinan, materi motivasi dan cara mengatur waktu.

Tujuan diadakannya LDKO tersebut yaitu menjadikan pengurus OSIS memiliki jiwa kepemimpinan dan pandai mengelola waktu. Selain LDKO ada juga program khusus dari dinas pendidikan untuk

ketua OSIS yaitu LKS (latihan kepemimpinan siswa) se-kota Bandung yang diadakan di Rindam III Siliwangi.

Dalam program kerja OSIS terdapat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara rutin dan insidental. Kegiatan rutin meliputi kegiatan mingguan, semesteran, dan tahunan. Program mingguan meliputi lomba kebersihan antar kelas dilaksanakan 2 minggu sekali, infaq Jumat, shalat jumat berjama'ah, tadarus Al Quran dan keputrian setiap hari Jumat, lomba sikap diam setiap upacara, program semesteran meliputi pekan olah raga antar kelas (PORAK) dan pentas seni (Pensi) setiap semester, sedangkan program rutin tahunan meliputi perayaan hari besar nasional dan hari besar Islam.

Kegiatan yang bersifat insidental yaitu kegiatan yang hanya sewaktu-waktu, seperti lomba-lomba eksternal maupun lomba internal. Lomba eksternal meliputi: lomba sikap diam se-Kota Bandung, lomba Paskibra, dan lomba keterampilan baris-berbaris (LKBB). Sedangkan lomba internal meliputi: lomba sikap diam ketika upacara dan garapan yang diadakan pada hari sabtu minggu.

d. Manfaat Berorganisasi Dalam OSIS

Adanya OSIS pasti dapat memberikan sebuah dampak yang positif baik untuk pengusnya, peserta didik dan sekolah secara umum. Kegiatan yang dilakukan OSIS dapat memberikan manfaat bagi siswa di sekolah tersebut. Menurut (Mulya, 2015, hlm. 70) berikut adalah daftar manfaat yang dapat ditimbulkan oleh OSIS:

a) Melatih Kepemimpinan

Salah satu aspek pembinaan dalam OSIS adalah meningkatkan kepemimpinan. Peningkatan kepemimpinan ini dapat berupa penambahan kemampuan seorang siswa dalam menggerakkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif.

b) Meningkatkan kemampuan manajemen

Keahlian manajemen merupakan skill penting yang wajib dimiliki seseorang. Mempelajadi skill ini semenjak sekolah dengan OSIS

adalah pilihan yang sangat baik bagi para siswa. Dengan OSIS, siswa mampu melatih kemampuan mengatur, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kesiswaan.

c) Pengalaman organisasi

Pengalaman organisasi merupakan manfaat yang berharga yang akan didapat siswa dari OSIS. Pengetahuan tentang organisasi penting bagi siswa sehingga nantinya bisa langsung bekerjasama bila masuk organisasi selain OSIS, misalnya saat memasuki dunia kerja nanti.

d) Meningkatkan kerjasama

Skill lain yang juga dapat dikembangkan di OSIS adalah kerjasama dalam tim. Di OSIS, siswa diajarkan untuk bisa bekerjasama dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan OSIS. Kerjasama di OSIS juga dapat berupa kerjasama antara siswa dan pembina OSIS, yang mana merupakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru. Kemampuan bekerja bersama pihak yang lebih senior dan memiliki jabatan lebih tinggi akan melatih diri siswa untuk bisa bekerja sesuai dengan porsi dan tanggung jawab yang dimilikinya.

e) Kontribusi lewat Program Kerja

Selain mendapat manfaat untuk diri sendiri, OSIS juga memberikan peluang untuk berkontribusi bagi pihak lain semisal sekolah, lingkungan sekitar maupun negara. Siswa dapat menyusun dan melaksanakan program kerja yang dapat bermanfaat untuk siswa lainnya maupun masyarakat yang lebih luas. Misalnya, kegiatan bakti sosial atau donor darah akan sangat bermanfaat bukan hanya bagi siswa namun juga masyarakat umum lain di luar sekolah

Menurut Silvia Sukirman oleh Yunindra Widyatmoko (Widyatmoko, 2014, hlm. 21) dibawah ini merupakan manfaat-manfaat dalam mengikuti kegiatan organisasi yaitu sebagai berikut :

“ 1) Melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin; 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab; 3) Melatih berorganisasi; 4)

Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum; 5) Membina dan mengembangkan minat bakat; 6) Menambah wawasan; 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan sekolah; 8) Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif’.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas yaitu, dalam setiap mengikuti kegiatan siswa akan memiliki atau memperoleh kecakapan dan keterampilan dalam hidup yang memang diperlukan atau dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekeliling, kelompok atau masyarakat umum. Kecakapan dan keterampilan tersebut harus diaplikasikan dengan suatu norma yang ada dalam masyarakat, sderta dapat menambah suatu percaya diri dan wawasan dalam berbaur di muka umum. Dan adanya suatu organisasi terdapat pula suatu harapan dimana harapan tersebut yaitu mampu meningkatnya prestasi belajar siswa sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di awal pembelajaran sera sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pihak sekolah.

2. *Soft Skill*

a. *Pengertian Soft Skill*

Referensi-referensi yang telah ditemukan menunjukkan berbagai ragam definisi-definisi mengenai *soft skills*. Menurut La France oleh Abdullah Aly (Aly, 2017, hlm. 2) *soft skills* diartikan sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)*” maksudnya adalah bahwa yang dinamakan soft skills adalah “Perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang terkait kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”. Selaras dengan definisidi atas, Elfindri oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 18) mengartikan *soft skills* sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Selanjutnya, Illah Sailah oleh Amzar Yulianto

(Yulianto, 2015, hlm. 19) memiliki pendapat mengenai *soft skills* adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang”.

Tabel 2.1

Jenis – jenis *soft skill* dan bentuknya

Jenis – Jenis <i>Soft Skill</i>	Bentuknya
Personal	Manajemen waktu Manajemen stress Manajemen perubahan Karakter informasi Berpikir kreatif Memiliki acuan tujuan positif
Intra – Personal	Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi Kemampuan membuat relasi Kemampuan bicara di muka umum
Gabungan Antara Personal Dan Intra-Personal	Kejujuran Tanggung jawab Berlaku adil Kemampuan bekerjasama Kemampuan berkomunikasi Toleran Hormat kepada sesame Kemampuan mengambil keputusan Dan kemampuan memecahkan masalah

Sumber : Illah Sailah oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 19)

Berdasarkan definisi di atas diperoleh tiga catatan penting. Pertama, bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Kedua, *soft skills* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *soft skills* yang terkait dengan personal dan *soft skills* yang terakait dengan intra personal. Contoh *soft skills* personal adalah kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memamanajemen waktu, dan selalu berpikir positif. Sementara itu, contoh *soft skills* intra personal adalah kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain, dan lain lain. Ketiga, bahwa *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jika *hard skills* berkaitan dengan IQ, otak kiri serta kemampuan teknis dan akademis seseorang yang diperlukan dalam dunia kerja; maka *soft skills* berkaitan dengan EQ, otak kanan serta kemampuan non-teknis dan non-akademis seseorang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, *soft skills* itu memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda sebagaimana yang tergambar dalam tabel 2.1. Jika *soft skills* yang bersifat personal memiliki 6 (enam) bentuk, maka *soft skills* yang bersifat intra personal memiliki 7 (tujuh) bentuk. Sementara itu, kedua bentuk *soft skills* tersebut selanjutnya digabungkan menjadi 10.

Konsep tentang *soft skills* sebenarnya merupakan suatu pengembangan dari konsep yang dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Menurut Ary Ginanjar oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 16) “tingkat IQ atau kecerdasan intelektual seseorang pada umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosional) dapat terus ditingkatkan”. Sebagaimana yang dinyatakan Goleman oleh Amzar yulianto dalam mengenal SQ (Yulianto, 2015, p. 16) bahwa EQ merupakan persyaratan dasar yang harus dimiliki untuk menggunakan IQ secara efektif. *Soft skills* adalah suatu ketrampilan

dan kecakapan dalam hidup seseorang, baik untuk diri sendiri, bahkan untuk hubungan dengan orang lain baik secara kelompok atau bermasyarakat, serta dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang mempunyai *soft skills* yang baik akan semakin terasa dengan baik juga mengenai keberadaannya di lingkungan masyarakat. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan *Soft skills* yaitu:

“keterampilan akan berkomunikasi dalam khalayak umum, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual” Elfindri oleh Amzar yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 17). Dan mengatakan bahwa :

“*soft skill* meliputi personal, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri, mencakup spektrum yang luas, kesadaran diri, kepercayaan, kesadaran, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kesadaran organisasi, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan risiko dan manajemen waktu”.

Dalam kedua pendapat diatas mengenai penjelasan *soft skills* disebutkan bahwa motivasi, nilai yang dianut, kebiasaan, perilaku, sikap dan karakter yang dimiliki oleh seseorang yaitu merupakan bagian dari atribut-atribut *soft skills*. *Soft skills* dikatakan sebagai suatu keterampilan yang paling penting dalam era globalisasi sekarang ini. Pentingnya *soft skills* dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan atau mengembangkan sebuah *soft skills* tidaklah harus dengan melatih secara khusus dan terpisah dalam kurikulum saja, akan tetapi hal-hal yang akan menjadi satu kesatuan dari seluruh aktivitas dalam lembaga pendidikan. Dalam kegiatan penelitian saat ini *soft skills* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang sifatnya afektif secara mudah orang dapat memahami dan mengetahui karakter-karakter diri pribadi, dan dapat berkomunikasi secara baik di depan khalayak umum, serta bersikap sesuai norma dan memiliki pemikiran yang baik dan kritis dengan disertai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sehingga kesuksesan berada menghampiri pada dirinya.

Menurut (Hendrian, 2017, hlm. 2) “*soft skill* adalah keterampilan seseorang ketika berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerjasecara maksimal”. Sedangkan Rhamdani dalam Heris Hendriana (Hendrian, 2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa “*soft skill* sering juga disebut keterampilan lunak adalah keterampilan yang digunakan dalam hubungan dan bekerjasama dengan orang lain”.

Berthal oleh Muhamad Chamdani (Chamdani, 2017, hlm. 3) mendefinisikan “*soft skill* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi”.

b. Tujuan Pembinaan *Soft Skill*

(Chamdani, 2017, hlm. 63) mengatakan bahwa, “tujuan pembinaan *Soft Skills* pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua kelompok keterampilan yakni *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*. *Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang berhubungan dengan orang lain untuk mengembangkan kerja secara optimal. Kemampuan interpersonal mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*), yang meliputi kemampuan kesadaran politik, pengembangan aspek-aspek yang lain, berorientasi untuk melayani, dan empati. Selain itu juga aspek kemampuan sosial (*social skills*), yang meliputi kemampuan memimpin, mempunyai pengaruh, dapat berkomunikasi, mampu mengelola konflik, mind map dengan siapapun, dapat bekerja sama dengan tim, dan bersinergi”. Dengan demikian *soft skills* dalam kawasan interpersonal lebih bersifat horizontal, dalam arti bahwa pembinaan *soft skills* bertujuan meningkatkan keterampilan yang berguna dalam hubungan manusia secara horizontal.

Sedangkan dalam *intrapersonal skills* bertujuan meningkatkan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam hal mengatur

dirinya sendiri untuk mengembangkan kerja secara optimal. Kemampuan intrapersonal mencakup aspek kesadaran diri (*soft awareness*), yang didalamnya meliputi : kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan, serta kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, kemampuan intrapersonal juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skill*), yang didalamnya meliputi : upaya peningkatan diri, kontrol diri, dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif, dan konsisten, intrapersonal mencakup aspek kesadaran diri (*self awareness*), yang didalamnya meliputi : kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian dirinya, pembawaan, serta kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, kemampuan intrapersonal juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skill*), yang didalamnya meliputi : upaya peningkatan diri, kontrol diri, dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif, dan konsisten.

c. Manfaat Pembinaan *Soft Skill*

Menurut Utama oleh Sutrisno (Sutrisno, 2014, hlm. 28) “*soft skills* dapat dipergunakan dan dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan (*transferable skills*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skill* adalah kemampuan di luar teknis yang bermanfaat lebih fleksibel terhadap lapangan kerja yang meliputi kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain”. Sharma Utama oleh Sutrisno (Sutrisno, 2014, hlm. 28) adanya suatu tujuan dan manfaat dari pembinaan *soft skills* yang perlu dikembangkan pada peserta didik di suatu lembaga pendidikan yaitu meliputi :

“keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*)”.

Selain itu manfaat lain mengenai pembinaan *Soft Skill* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. sebagai atribut kualitas jasa
2. dapat bersifat mandiri
3. softskill dapat membangun karakter
4. membangun kepribadian yang berkualitas
5. menumbuhkan rasa percaya diri
6. dapat bersosialisai dalam team
7. menumbuhkan kepekaan wawasan pemikiran dan kepribadian kita
8. juga dapat membentuk jiwa yang kritis di dalam diri kita
9. Mampu berpartisipasi dalam tim
10. Mampu mengajar orang lain
11. Mampu memberikan layanan
12. Mampu memimpin sebuah tim
13. Bisa bernegosiasi dan motivasi
14. Mampu menyatukan sebuah tim di tengah-tengah perbedaan budaya
15. Pengambilan keputusan menggunakan keterampilan
16. Menggunakan kemampuan memecahkan masalah
17. Berhubungan dengan orang lain

d. Karakteristik Pembinaan *Soft Skill* di Sekolah

Keberadaan *Soft skills* sangat dibutuhkan bagi siswa atau peserta didik dalam waktu yang akan datang menghadapi dunia kerja dan manfaat didalam proses atau suatu perencanaan dalam pencarian sebuah pekerjaan dan kesuksesan dalam karir. Perihal ini dapat mengidentifikasi bahwasanya setiap lulusan yang mampu mendapatkan pekerjaan yang cepat ialah mereka yang memiliki *soft skills* yang tinggi dan d tunjang oleh dukungan dari *hard skills*. Dalam kehidupan nyatanya kebutuhan akan *soft skills* dan *hard skills* di dalam dunia pekerjaan berbanding terbalik dilihat pada gambar dibawah ini mengenai pengembangan suatu sistem pendidikan. Dari

hasil gambar dibawah menunjukkan angka sebesar 80% *soft skills* yang dimiliki dimana kesuksesan mampu dimiliki atau dicapai oleh orang dalam lapangan pekerjaan yang akan dimiliki dan 20% di pengaruhi oleh angka *hard skills*. Akan tetapi pada gambar dua menunjukkan bahwa suatu sistem pendidikan kita pada kondisi saat ini, mengenai soft skill berada pada rata-rata 10% dalam kurikulum. Mengamati hasil pada gambar satu dan dua dibawah, perlu adanya suatu perubahan yang signifikan dalam hal berpikir dan bertindak mengenai ketidak seimbangannya antara *hard skills* dan *soft skills*.

Component of success

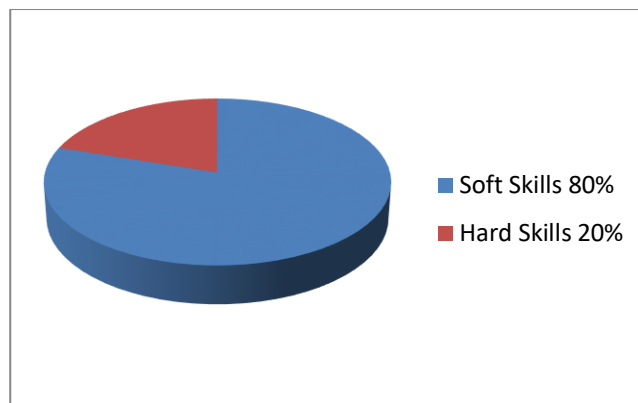


Diagram 2.1 Persentase *soft skills* sebagai komponen sukses

Sumber: Illah Sailah dalam Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 20)

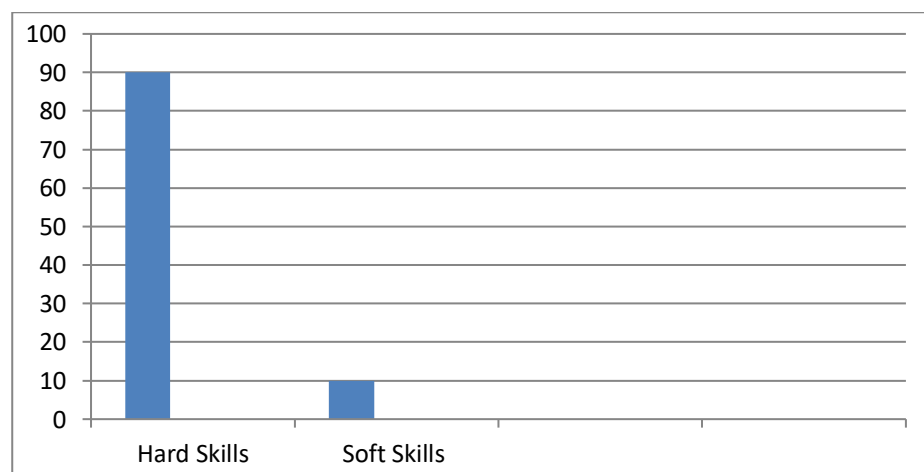


Diagram 2.2 Porsi *soft skills* yang diberikan pada sistem pendidikan

Sumber: Illah Sailah dalam Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 20)

Dilihat dari penjelasan diatas yaitu mengenai ketidak seimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* maka sangat diperlukan pembinaan *soft skill* dalam organisasi bagi siswa, dimana menurut Pumphrey dan Slatter oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 20) bahwa pembinaan soft skills memiliki karakteristik sebagai berikut:

“1) Bersifat generik, dalam arti digunakan dalam berbagai penyelesaian tugas yang berbeda; 2) Dapat ditransfer dan diterapkan dalam berbagai aktivitas pelaksanaan tugas, disebut juga sebagai keterampilan hidup (*life skills*); 3) Merupakan keterampilan atau atribut yang terdapat dalam aktivitas seperti pemecahan masalah, komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan bekerja dalam kelompok; 4) Dapat dipromosikan sebagai keterampilan yang memberi dalam ‘pembelajaran seumur hidup’ (*‘life long learning’*); 5) Dapat dimiliki dan digunakan oleh pengusaha dan organisasi pemerintah; 6) Dapat ditransfer dalam berbagai konteks yang berbeda oleh orang-orang yang memiliki latar belakang disiplin ilmu, profesi dan jabatan yang berbeda-beda”.

Selain karakteristik diatas dalam kegiatan pembinaan soft skill di SMAN 20 Bandung juga memiliki berbagai karakteristik diantaranya yaitu mampu membentuk jiwa yang memiliki kemampuan berfikir kritis di dalam diri siswa, bersifat mandiri dalam segala hal, dapat membangun karakter yang baik, membangun kepribadian yang berkualitas, menumbuhkan rasa percaya diri, dapat bersosialisasi dalam kelompok organisasi atau khalayak umum, menumbuhkan kepekaan wawasan pemikiran dan kepribadian siswa dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik dengan orang lain.

e. Komponen Soft Skill

Menurut Purwandari oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 18) menjelaskan bahwa komponen-komponen *soft skills* meliputi:

“1) Etos kerja, yaitu dapat mengikuti instruksi yang diberikan atasan atau supervisor.

- 2) Sopan santun, yaitu kebiasaan mengucapkan “silahkan”, “terimakasih”, “maaf”, “bolehkah saya membantu anda dalam berhubungan dengan customer, supervisor, dan kolega”.
- 3) Kerjasama, yaitu kemampuan untuk berbagi tanggungjawab, saling memberi dengan orang lain, komitmen dengan rasa hormat, saling membantu untuk mengerjakan tugas, dan mencari bantuan jika diperlukan.
- 4) Disiplin diri dan percaya diri, yaitu kemampuan mengatur tugastugas untuk *performance* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, bertanya dan mengoreksi kesalahan, mampu menyerap kritik dan petunjuk tanpa perasaan bersalah, marah dan benci atau merasa terhina.
- 5) Penyesuaian terhadap norma-norma, yaitu kemampuan untuk mengatur cara berbusana, rapi, bahasa tubuh, nada bicara, dan pemilihan kata-kata sesuai yang sesuai dengan budaya kerja.
- 6) Kecakapan berbahasa, kemampuan bertutur kata, membaca dan menulis standar biasa”.

Soft skills sendiri jika dilihat secara sempit maka akan memiliki pemaknaan tersendiri. Menurut Elfindri oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 18) berpendapat bahwa “unsur-unsur *soft skills* yang membuat kita sempurna diantaranya : taat beribadah, keterampilan berkomunikasi, terbentuknya sikap tanggung jawab, kejujuran dan tepat waktu, pekerja keras, terbiasa bekerja kelompok, keterampilan berumahtangga dan visioner”. *Soft skills* memiliki berbagai macam variasi yang termuat didalamnya elemen-elemen. Hasil penelitian IPB menyebutkan bahwa *soft skills* memiliki tujuh elemen atau nilai. Ketujuh elemen atau nilai *soft skills* tersebut adalah keunggulan akademik, spiritual, gigih, peduli, senang bekerjasama, bertanggung jawab, komitmen, Allah Siallah oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 19).

f. Pengukuran Soft Skill

Pengukuran *soft skills* akan mengarah pada karakteristik yang sifatnya internal dan manifes pada diri individu seperti dimensi afektif, motivasi, interes atau sikap. Pengukuran terbagi menjadi dua jenis yaitu pelaporan diri (*self-report*) dan proyeksi (*projective*).

Berikut ini adalah pengukuran *soft skills* menurut Wahyu Widhiarso oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 21) diantaranya:

- “1) *Self report*, merupakan sekumpulan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan atau daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu.
- 2) *Checklist*, adalah jenis alat ukur afektif atau perilaku yang memuat indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang penilai (*rater*)
- 3) Pengukuran performansi, merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap tugas yang diberikan”.

(Arnata, 2014, hlm. 2-3) mengemukakan mengenai penentuan awal karakteristik (*baseline*) *soft skills* yaitu “hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan *soft skills* yang sudah dimiliki oleh peserta didik, langkah ini akan memudahkan pendidik dalam menentukan karakter-karakter apa saja yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan mengingat *soft skills* memiliki banyak variasi yang didalamnya termuat berbagai macam elemen atau atribut. Atribut *soft skills* yang mendapat prioritas utama untuk dikembangkan umumnya adalah dimulai dari atribut *soft skills* yang paling lemah dimiliki oleh peserta didik. Setelah langkah pengembangan, maka diperlukan tahapan evaluasi terhadap atribut *soft skills*. Untuk keperluan evaluasi atribut *soft skills* dapat dilakukan dengan pengukuran karakteristik yang sifatnya internal dan mencerminkan diri individu seperti dimensi afektif, motivasi, interes, atau sikap. Pengukuran kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu pelaporan diri (*self-report*) dan proyeksi (*projective*)”.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Winkel oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 21) menyatakan bahwa “prestasi belajar yang diberikan oleh siswa, berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar”. Hamdani oleh Thoifah Asri Andini (Andini, 2017, hlm. 179) berpendapat bahwa “prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan”.

Dalam mencapai prestasi yang dihasilkan dalam kegiatan belajar, kemampuan intelektual siswa sangat menentukan. Untuk mengetahui adanya keberhasilan seseorang dalam belajar maka harus dilakukan penilaian atau tindakan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi atau hasil yang telah didapat oleh siswa setelah proses pembelajaran. “Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”, (Sudjana, 2017, hlm. 22). “Belajar secara sederhana dapat diartikan berusaha mengetahui sesuatu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan”, Femi Olivia oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 27). “Hasil belajar tersebut berupa nilai, nilai ini merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar yang diperoleh siswa selama masa tertentu”, Suryabrata oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 28).

Suryabrata oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 28) mengemukakan prestasi belajar yaitu:

“ 1) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar (*achievement test*); 2) Prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan individu itu sendiri bukan hasil dari perbuatan orang lain; 3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan; 4) Prestasi belajar merupakan hasil dari

kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari, jadi bukanlah suatu kebiasaan atau perilaku yang tidak disadari”.

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar di atas dapat diambil kesimpulan dan pemahaman bahwa adanya suatu perubahan dalam tingkah laku yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan dengan cara sadar dan dapat diukur dengan beberapa kriteria yang biasanya dipergunakan dalam penilaian dan ditunjukkan dengan berupa huruf atau angka. Apabila nilai telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh setiap guru mata pelajaran di sekolah maka barulah dapat dikatakan bahwa peserta didik telah memiliki hasil belajar yang tuntas. Pada penelitian kali ini, yang digunakan sebagai indikator prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh dari nilai afektif semester genap siswa kelas X dan XI IPS di sekolah menengah atas.

Marsun oleh Eva Nauli Thaib (Thaib, 2013, hlm. 387) mengutarakan pendapat yaitu, “prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik”. Maka dari itu penilaian akan prestasi belajar dapat diketahui apabila telah dilaksanakannya suatu penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara menurut Poerwodarminto dan Mila Ratnawati oleh Eva Nauli Thaib (Thaib, 2013, hlm. 387) “yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil usaha dari pembelajaran yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan atau kemampuan dari berbagai kegiatan belajar dalam bidang akademik di sekolah pada jangka waktu

tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

b. Tujuan, Penilaian Prestasi Belajar

(Abdullah, 2015, hlm. 4) menyatakan, “Penilaian merupakan suatu kegiatan pemeriksaan yang berlanjut terhadap semua informasi yang ada berkaitan dengan semua program pendidikan, kegiatan pembelajaran, guru dan siswa untuk mengetahui tingkat perubahan diri siswa dan program pembelajarannya”. Menurut Gronlund oleh Ramli Abdullah (Abdullah, 2015, hlm. 4) “Penilaian merupakan suatu proses menganalisis, mengumpulkan dan mengartikan berbagai informasi yang menentukan sudah sampai mana peserta didik mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran”. Bagi Isaac dan Michael oleh Ramli Abdullah (Abdullah, 2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa, “sukses tidaknya seseorang melaksanakan suatu pekerjaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian, yang berarti sebagai kegiatan memeriksa, memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan”.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa “hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran”. Perolehan nilai yang dapat membantu seorang guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan berbagai strategi yang lebih tepat dan menarik yang akan diterapkan, sehingga secara otomatis sekolah akan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang lebih baik guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Dapat ditegaskan bahwa proses belajar mengajar pada akhirnya dapat menciptakan suatu kemampuan-kemampuan peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, perubahan yang terjadi terhadap kemampuan seseorang itu yang merupakan suatu tolok ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selanjutnya pencatatan mengenai sejauh mana hasil belajar peserta didik yang telah dikuasai

dan perubahan-perubahan apa saja yang mengenai tingkah laku peserta didik tersebut yang muncul setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, maka dari itu keterampilan-keterampilan belajar siswa dapat diketahui.

(Abdullah, 2015, hlm. 9) “Penilaian bertujuan digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran”. Untuk itu, dalam kegiatan analisis pada hasil penilaian dan perumusan umpan balik dimana diperlukan bagi dilaksanakannya perancangan proses pembelajaran selanjutnya. Makadari itu perencanaan belajar mengajar yang disiapkan oleh pengajar untuk siklus mengajar selanjutnya harus berdasarkan kepada penilaian dan umpan baik penilaian sebelumnya sesuai dengan hasil yang didapat oleh siswa. Jika hal ini dilakukan, maka pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan serangkaian dari siklus pembelajaran yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan tercapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus pembelajaran yang satu saling berkaitan dengan siklus pembelajaran berikutnya. Penilaian memiliki tujuan diantaranya seleksi, grading, diagnosis, mengetahui tingkat kemampuan kompetensi yang dimiliki sendiri, bimbingan, dan sebuah prediksi, semua itu merupakan hal yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar.

1. **Sebagai grading**, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma.
2. **Sebagai alat seleksi**, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang

tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu. Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.

3. **Sebagai bimbingan**, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
4. **Sebagai alat diagnosis**, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
5. **Sebagai alat prediksi**, memiliki tujuan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat memprediksi kinerja-kinerja siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya atau dalam kegiatan yang sesuai. Contohnya dari hal nilai adalah tes bakat dan tes potensi akademik.

c. **Macam – Macam Penilaian Prestasi Belajar**

Langkah-langkah yang dimulai dari suatu perencanaan, penyusunan alat-alat penilai, pengumpulan data dengan melihat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa suatu pencapaian kompetensi siswa, pemanfaatan dan pengolahan informasi-informasi mengenai capaian kompetensi siswa merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru.

Aunurrahman oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 22) mengatakan, “belajar merupakan proses internal yang kompleks yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Siswa belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dari hasil proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan menimbulkan

suatu perilaku dalam diri siswa. Perilaku tersebut akan terlihat pada saat siswa sedang mempelajari bahan belajar yang diberikan oleh guru atau pengajar saat proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar siswa tersebut ada kaitannya dengan tujuan atau sasaran belajar yang dibuat oleh guru atau pengajar.

Ranah- ranah kejiwaan yang dialami oleh seorang ahli yaitu Bloom, Simpson, dan Krathwohl, ketiganya melakukan penyusunan untuk menggolongkan perilaku-prilaku yang berkaitan dengan kemampuan dari dalam diri seseorang yang saling berkaitan dengan tujuan belajar. Tiga ranah yang mereka golongkan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut Aunurrahman oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 23) :

- 1) Ranah kognitif terdiri dari,
 - a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna makna hal-hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk pola baru.
 - f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Ranah afektif terdiri dari,
 - a) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

- c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup.
 - e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- 3) Ranah Psikomotor terdiri dari,
- a) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi sesuatu.
 - c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau meniru.
 - d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
 - f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerakgerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak baru atas dasar prakarya sendiri.

Dari ketiga ranah diatas merupakan tujuan dari suatu proses belajar secara bertahap dari yang terendah sampai pada tahap tertinggi. Ranah-ranah tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang terpisahkan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan memiliki suatu tujuan.

(Alimuddin, 2014, hlm. 2-6) menyatakan bahwa, “penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang

sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan”.

1. Penilaian Kompetensi sikap (*affective domain*)

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Tabel 2.2

Cakupan penilaian sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anut
Penilaian sikap sosial	Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri

Sumber : (Alimuddin, 2014, hlm. 2-6)

2. Penilaian Kompetensi pengetahuan (*cognitive domain*)

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan

posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

“Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Jenjang kognitif peserta didik yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta”, Anderson & Krathwohl oleh Alimuddin (Alimuddin, 2014, hlm. 2-6). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan (*psychomotor domain*)

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Pada setiap akhir tahun pelajaran, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum kompetensi inti keterampilan (KI-4) “yang menjadi tagihan di masing-masing kelas

adalah sesuai dengan satuan pendidikan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

d. Jenis Penilaian Ranah Afektif

(Makmun, 2007, hlm. 168) penilaian ranah afektif terdapat jenis, indikator-indikator dan cara pengukuran, yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3

Jenis, Indikator dan Cara Pengukuran Penilaian Ranah Afektif

Jenis Hasil Belajar Afektif	Indikator –Indikator	Cara Pengukuran
Penerimaan	Bersikap menerima/menyetujui atau sebaliknya	Pertanyaan/tes./sekala sikap
Sambutan	Bersedia terlibat/berpartisipasi/ memanfaatkan atau sebaliknya	Tugas/observasi/tes
Penghargaan atau apresiasi	Memandang penting/ bernilai/ berfaedah/ indah/ harmonis/ kagum atau sebaliknya	Sekala penilaian/observasi / tes
Internalisasi atau pendalaman	Mengakui/mempercayai/meyakinkan atau sebaliknya	Sekala sikap/tugas ekspresif/proyektif
Karakterisasi atau penghayatan	Melembagakan/membiasakan/ menjelmakan dalam pribadi dan prilakunya sehari-hari	Observasi/tugas ekspresif/proyektif

Sumber : (Makmun, 2007, hlm. 168)

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang

diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Tabel 2.4

Cakupan penilaian sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri

Sumber : (Alimuddin, 2014, hlm. 2-6)

Tabel 2.5

Cakupan Penilaian, Pengertian Dan Contoh Indikator

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
<p>Sikap Spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu • Menjalankan ibadah tepat waktu • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
<p>Sikap sosial</p> <p>1. Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya

<p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
<p>3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara, dan Tuhan Yang maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat

<p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat memaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) • keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru
<p>5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada

	<p>tujuan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
<p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

<p>7. Percaya Diri</p> <p>adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
--	---

Sumber : (Alimuddin, 2014, pp. 2-6)

e. Penilaian Prestasi Belajar Aspek Afektif di SMA Negeri 20 Bandung

Penilaian prestasi belajar aspek afektif di SMA Negeri 20 Bandung sesuai dengan buku capaian hasil belajar kurikulum 2013 terdapat dua aspek penilaian dalam ranah afektif yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah capaian hasil belajar di SMAN 20 Bandung

Nama Sekolah :	Kelas :					
Alamat :	Semester :					
Nama :	Tahun Pelajaran:					
Nomor Induk :						
NISN :						
CATATAN HASIL BELAJAR						
A. SIKAP						
1. Sikap Spiritual						
Peringkat	Deskripsi					
2. Sikap Sosial						
Peringkat	Deskripsi					
B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN						
NO	Mata Pelajaran	K K M	pengetahuan		Keterampilan	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
	Kelompok A, B Umum Kelompok C Peminatan					

Gambar 2.3 Bentuk Catatan Hasil Belajar SMAN 20 Bandung

Sumber : Rapor Siswa SMAN 20 Bandung

f. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu menurut Abu Ahmdani dan Widodo Supriyono oleh Yunindra Widiatmoko (Widiatmoko, 2014, hlm. 30) yaitu: “(1) faktor internal seperti jasmani, fisiologi, kematangan fisik dan Psikis, (2) faktor eksternal seperti keadaan sosial, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual atau keagamaan”.

(Sudira, 2015, hlm. 328) mengatakan, “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi berprestasi siswa yang masih rendah, disiplin belajar yang kurang baik, dukungan DU/DI belum maksimal, kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dukungan teknologi informasi yang belum memadai, pengelolaan pembelajaran yang belum berstandar, kinerja mengajar guru yang masih kurang baik, serta dukungan orang tua yang kurang optimal”.

Secara umum, menurut Muhibbin Syah oleh Yunindra Widiatmoko (Widiatmoko, 2014, hlm. 29) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

“ 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”.

Dari faktor-faktor di atas sering berkaitan dan saling mempengaruhi dalam berbagai banyak hal. Siswa yang memiliki pola pemikiran yang rendah terhadap ilmu pengetahuan, biasanya memilih suatu pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, siswa yang memiliki pola pemikiran yang tinggi terhadap ilmu

pengetahuan mungkin akan cenderung memilih pendekatan belajar yang memiliki kualitas hasil pembelajaran dan sangat mendalam.

Adanya faktor-faktor tersebut maka muncul adanya siswa-siswa yang memiliki prestasi tinggi dan prestasi rendah. Faktor internal siswa menurut Slameto oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 26) meliputi gangguan dan kekurangmampuan psikofisik siswa, yaitu:

“ 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa; 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)”.

Faktor eksternal siswa menurut Slameto oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 26) meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru dan alat-alat pembelajaran yang berkualitas rendah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas bahwa kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang positif maka akan terciptanya kondisi kegiatan belajar yang nyaman dan kondusif, ataupun sebaliknya apabila faktor tersebut memiliki hubungan negatif maka akan sangat mengganggu sekali proses belajar sehingga berakibatkan seorang siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam belajarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan harus saling mendukung dalam hal yang bersifat positif sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan apa yang

diinginkan atau direncanakan diawal sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan baik.

Menurut Sumadi Suryabrata oleh Eva Nauli Thaib (Thaib, 2013, hlm. 288-392) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan

menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi

belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet oleh Eva Nauli Thaib (Thaib, 2013, hlm. 288-392), hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. 8 Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan, sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diriseseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

- c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

- a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

- b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahunnya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

- c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan menyatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat

siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono oleh Ynindra Widiatmoko (Widiatmoko, 2014, hlm. 30-31) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor internal

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

a. Faktor sosial yang terdiri dari :

- (1) Lingkungan keluarga;
- (2) Lingkungan sekolah;
- (3) Lingkungan masyarakat
- (4) Lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

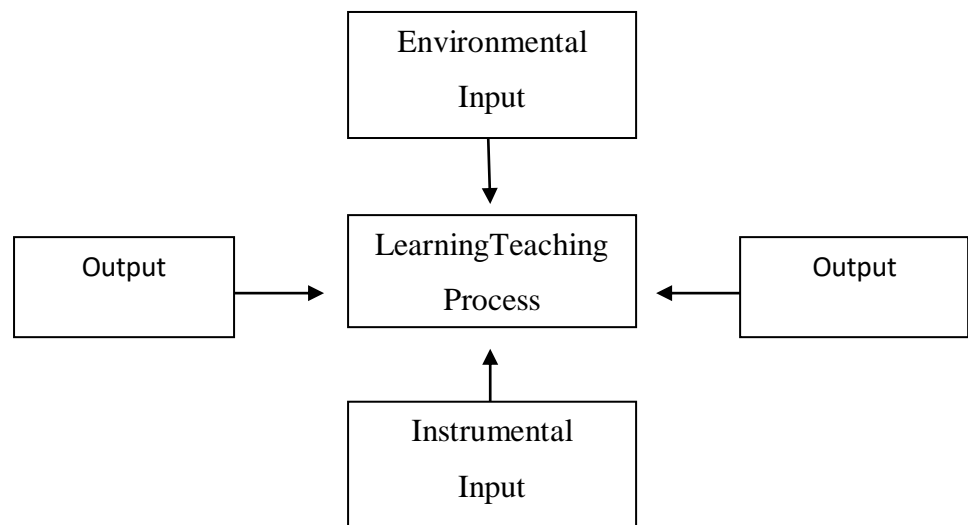
c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut satu kesatuan saling berhubungan dan saling terkait secara langsung atau tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor-faktor stimulus belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual

“Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui berbagai proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu dan di luar individu”, Syaiful Bahri oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 30). Sedangkan menurut Nasution dan Syaiful Bahri oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 30), “belajar dan prestasi belajar tidak berdiri sendiri melainkan melibatkan unsur-unsur lain didalamnya dan terangkum dalam teori *Loree* yaitu *raw input, learning teaching process, output, environmental input, dan instrumental input*”.



Gambar 2.4 Komponen Proses Belajar Mengajar

Sumber: Djamarah oleh Amzar Yulianto (Yulianto, 2015, hlm. 30)

Pada gambar 2.4 diatas terlihat bahwa masukan (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan mampu berubah menjadi keluaran (*output*) dengan klasifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar dapat berpengaruh sejumlah faktor-faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor-faktor instrumental (*instrumental input*) yang mampu dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang demi tercapainya keluaran yang dikehendaki.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Pemanfaatan Jam Belajar di Rumah Terhadap Prestasi Belajar. (Thoifah Asri Andini, dalam skripsinya tahun 2017)	- Pendekatan penelitian : kuantitatif Metode analisis deskripif dan inferensial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keaktifan berorganisasi dan pemanfaatan jam belajar di rumah terhadap prestasi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar 5% dan pemanfaatan jam belajar sebesar 5%	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X1 Pengaruh Keaktifan Berorganisasi - Penelitian yang dilakukan variabel Y Terhadap Prestasi Belajar - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X2 Pemanfaatan Jam Belajar di Rumah - Penelitian ini hanya menfokuskan pada objek Program Keahlian Akuntansi kelas X dan XI

				dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	
2.	Pengaruh Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar (Arief Budi Hernawan, dalam sekripsinya tahun 2013)	- Pendekatan penelitian kuantitatif	: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar dapat meningkatkan sebesar 61,3 %	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X1 kegiatan organisasi - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X2 kecerdasan emosional - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y kreativitas belajar - Tempat pelaksanaan yang telah dilakukan di SMKN 2 Pengasih siswa kelas X Kompetensi Keahlian TITL, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan

					dilakukan di SMAN 20 Bandung OSIS periode 2017/2018 kelas IPS
3.	Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015. (Erny Untari,	- Pendekatan penelitian : eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam kegiatan organisasi sekolah dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar.	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X1 keaktifan siswa dalam organisasi - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y prestasi belajar	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X2 gaya belajar siswa - Penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

	dalam sekripsinya tahun 2015)				
4.	Peningkatan <i>Soft Skill</i> Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Metodologi Penelitian Melalui Pembelajaran Model <i>Learning Community</i> (Sutrisno Adjib Karjanto, Dalam Sekripsinya Tahun 2014)	- Pendekatan penelitian : Campuran (kualitatif dan kuantitatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran model <i>learning community</i> dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian dan dapat menjadikan <i>soft skill</i> mahasiswa baik.	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X1 peningkatan <i>soft skill</i> . - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X2 prestasi belajar - Penelitian ini akan dikenakan pada Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang yang diprogram oleh mahasiswa semester VII pada tahun akademik 2012/2013, sedangkan tempat

					pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 20 Bandung OSIS periode 2017/2018 kelas IPS
5.	Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan <i>Soft Skills</i> dan Prestasi Belajar Siswa Smk Muhammadiyah Prambanan (Amzar Yulianto, Dalam Sekripsinya Tahun 2015)	- Pendekatan penelitian kuantitatif	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan soft skills, keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar dan peningkatan soft	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X pengaruh keaktifan siswa berorganisasi - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y1 peningkatan soft skill - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y2 prestasi belajar	- Tempat pelaksanaan yang telah dilakukan pada kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 20 Bandung OSIS periode 2017/2018 kelas IPS

			skills terhadap prestasi belajar	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.	
--	--	--	----------------------------------	---	--

Penelitian yang akan dilakukan berjudul Pengaruh Keaktifan Siswa berorganisasi Terhadap peningkatan soft Skill dan Prestasi Belajar Pengurus OSIS periode 2017/2018 Di SMAN 20 Bandung dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap peningkatan soft Skill dan Prestasi Belajar, objek yang diteliti pada siswa pengurus OSIS periode 2017/2018 kelas IPS, penelitian yang telah dilakukan variable Y peningkatan soft Skill dan Prestasi Belajar, penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan perbedaan dari penelitian terdahulu tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan/objek yang akan diteliti pengurus OSIS SMAN 20 Bandung kelas IPS, variable Y yang akan dilakukan yaitu prestasi belajar untuk variable yang akan dilaksanakan yaitu meningkatkan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016, hlm. 93) mengemukakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka pemikiran haruslah menjelaskan mengenai variabel-variabel yang memuat dalam judul.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang harus didukung, baik dari media pembelajaran, tempat, guru maupun siswa. Dengan sekolah menyediakan fasilitas yang lengkap bagi siswa, siswa pun harus dikondisikan secara baik agar pembelajaran dapat efektif. Belajar di sekolah secara keseluruhan berlangsung dalam waktu cukup lama, membutuhkan waktu yang relatif panjang, dan hasil pendidikan yang diperoleh dari sekolah yaitu *hard skills* dan *soft skills*. Akan tetapi, ada ketidakseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Hasilnya cenderung lebih dominan *hard skills*

sehingga kemampuan yang menunjang kesuksesan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri kurang maksimal.

Kurangnya program pendidikan *soft skill* yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik yang diterapkan pada pembelajaran di SMA dapat berdampak pada buruknya karakter yang terbentuk. Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan di sekolah terhadap pembentukan *soft skill* peserta didik, yaitu bisa dilihat pada pelaksanaan mengaji pagi berjamaah, mereka berusaha untuk tidak mengaji karena berbagai alasan, kemudian peserta didik terlihat datang terlambat karena jarak rumah yang jauh dari sekolah dengan alasan tidak adanya angkutan umum yang sampai ke sekolah atau bangun kesiangan, masih banyak masalah moral seperti merokok di kantin, di belakang sekolah, rendahnya jiwa mandiri untuk mentuntaskan tugas misalnya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara mandiri, masih rendahnya minat baca, karena hanya membaca jika proses belajar mengajar, peserta didik masih mengandalkan materi yang dicatatkan oleh guru.

Di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, penyeimbangan *hard skills* dan *soft skills* penting sekali. Akan tetapi, generasi muda atau siswa pada saat ini masih ada yang memiliki karakter yang tidak kuat. Karakter tersebut dapat terlihat diantaranya dalam kepercayaan diri siswa, *Emotional Intelligence*, komunikasi, kemampuan mengatur waktu, kepemimpinan, berpikir kritis dan kemampuan bekerjasama.

Selain karakter yang dimiliki tidak kuat dan tidak seimbang *hard skills* dan *soft skills*, permasalahan yang terdapat pada siswa yaitu lemahnya sikap dan minat siswa dibandingkan dengan kemampuannya, dalam artian siswa memiliki penilaian kognitif yang baik dibandingkan dengan penilaian afektifnya.

Menyikapi kondisi tersebut maka perlu adanya perbaikan usaha preventif dengan mengusahakan melakukan konstruksi pendidikan *soft skill* yang lebih baik lagi dari pihak sekolah melalui kegiatan Ekstra kurikuler dengan demikian, diharapkan akan adanya perbaikan dan terbentuknya karakter unggul yang siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun langsung terjun ke dunia kerja. Penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa

ternyata memang ada beberapa tempat selain pendidikan dalam kelas yang dapat membentuk

Soft skill dan perilaku siswa tersebut, dimana salah satu wahana pengantarnya adalah kegiatan Ekstra kurikuler. “Kegiatan Ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah (Anifral Hendri, 2008, hlm. 1-2)”.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, organisasi adalah salah satu wahana yang digunakan sekolah untuk meningkatkan soft skills siswanya. Irhan Fahmi (2016, hlm. 1-2) mengatakan organisasi merupakan sebuah wadah yang memiliki multi peran dan pendidikan dengan dengan tujuan mampu memberikan serta mewujudkan keinginan berbagai pihak, dan tak terkecuali kepuasan bagi pemiliknya. Menurut Sutarto (2006, hlm. 40) organisasi adalah sistem saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Poerwodarminto dan Mila Ratnawati (dalam *Eva Nauli Thaib, 2013, hlm 387*) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

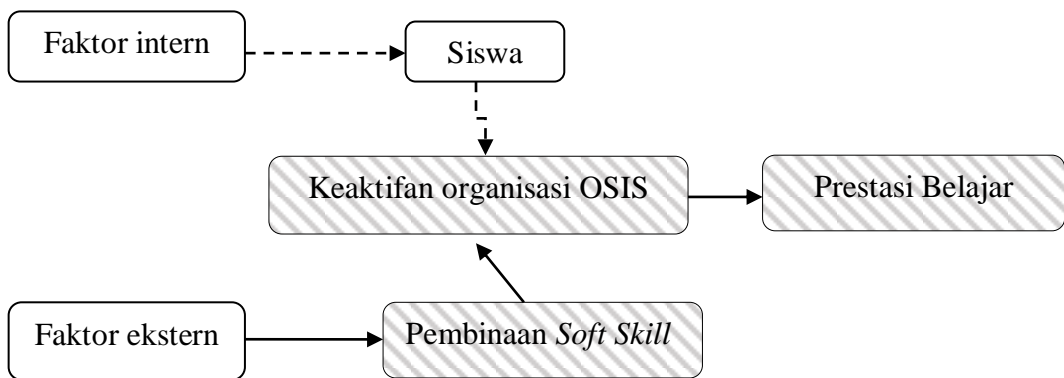
Pendidikan atau kegiatan belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan ketrampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan social yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu menurut Hamdani (2011, hlm. 139-144) yaitu: (1) faktor internal seperti kecerdasan (inteligensi), jasmaniah atau fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi; (2)

faktor eksternal seperti keadaan keluarga, keadaan atau lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keaktifan siswa dalam organisasi OSIS ini diharapkan dapat meningkatkan *soft skill* dalam diri siswa dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar, memberi pembinaan kepada siswa pada aspek *soft skill* yaitu diantaranya etos kerja, sopan santun, kerjasama, disiplin diri dan percaya diri, penyesuaian terhadap norma-norma. Dalam pembinaan ini guru dapat berperan langsung meningkatkan dan menilai kemampuan siswa dari aspek yang berkaitan dengan *soft skill* diantaranya penilaian aspek afektif.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:




Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

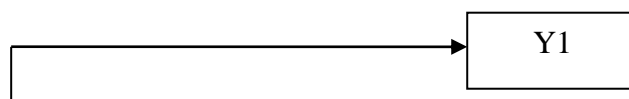
Keterangan :

—————> : Kerangka yang akan diteliti

- - - - -> : Kerangka yang tidak diteliti

 : Fokus Penelitian Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan *Soft Skill* dan Prestasi Belajar Pengurus OSIS Periode 2017/2018 di SMAN 20 Bandung.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.6

Paradigma Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan Soft Skill dan Prestasi Belajar Pengurus OSIS

Keterangan:

X1= Variabel Keaktifan Siswa Berorganisasi

Y1= Variabel Peningkatan *Soft Skills*

Y2= Variabel Prestasi Belajar

—→Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan *Soft Skills*

—→Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi Terhadap Prestasi Belajar

—→Peningkatan *Soft Skill* terhadap Prestasi Belajar

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa penulis akan melakukan penelitian keaktifan siswa berorganisasi untuk mengetahui peningkatan *soft skill* dibandingkan dengan prestasi belajar siswa dengan objek penelitian siswa OSIS periode 2017/2018 kelas IPS. Untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak setelah adanya pembinaan *soft skill*

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 104) mengemukakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini “Pengaruh Keaktifan

Siswa Berorganisasi Terhadap Peningkatan *Soft Skill* dan Prestasi Belajar Pengurus OSIS periode 2017/2018 di SMAN 20 Bandung”, maka penulis beramsumsi sebagai berikut:

- a. Guru di SMA Negeri 20 Bandung dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembinaan soft skill melalui organisasi .
- b. Fasilitas pembinaan soft skill melalui organisasi di SMA Negeri 6 Bandung dianggap memadai.
- c. Pembinaan soft skil di SMA Negeri 20 Bandung belum maksimal dalam keaktifan siswa berorganisasi

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Arikunto (2013, hlm. 110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katanya, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi Hipotesis.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 99) mengemukakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

- 1) Ada pengaruh yang positif dan peningkatan antara keaktifan siswa berorganisasi terhadap pembinaan *soft skills*.
- 2) Ada pengaruh yang positif dan peningkatan antara keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa.
- 3) Ada pengaruh yang positif dan peningkatan antara pembinaan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa.